

**PENANDA HUBUNGAN ELIPSIS PADA RUBRIK
"LAYANG SAKA WARGA" MAJALAH
JAYA BAYA EDISI APRIL-MEI 2009**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh:

LISTIANA MANDASARI

A 310 050 083

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai lambang yang arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Chaer (2006: 1) menyatakan bahwa bahasa berupa sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang berupa bunyi yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau yang sering disebut bahasa lisan. Sedangkan bahasa tulisan dalam dunia modern sangat penting hanya bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain berupa rekaman visual dalam bentuk huruf dan tanda baca dari bahasa lisan.

Bahasa Jawa sebagai identitas daerah dan juga sebagai alat komunikasi didalam lingkungan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya dan dengan bahasa Jawa pula, masyarakat dapat mengemukakan segala sesuatu yang menjadi buah pikiran maupun perasaan.

Bahasa Jawa saat ini masih merupakan alat komunikasi yang produktif dan mewarnai dalam berbagai kehidupan masyarakat Jawa. Menurut Sumarlam (2003:1) secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi

dua macam yaitu komunikasi lisan dan komunikasi bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa menggunakan perantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara.

Hal itu dapat kita lihat dalam seperti dalam rumah tangga, pasar, pertanian, upacara adat dan sebagainya. Komunikasi yang dilakukan adalah pertukaran informasi dari penutur kepada mitra tutur dan media yang digunakan dapat secara lisan dan tulis. Komunikasi secara lisan sering dipakai dalam komunikasi masyarakat Jawa seperti dalam pidato, ceramah, siaran di radio, berbincang-bincang dengan teman akrab, saudara dalam keluarga, dan bertelepon. Sebaliknya dalam komunikasi tulis dapat diwujudkan seperti dalam surat, media massa cetak, majalah dan buku cerita.

Wujud konkret fungsi bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam media massa cetak dipakai dalam penulisan, reportase, artikel, opini, kolom, tajuk rencana atau editorial, surat pembaca, tulisan pojok, dan sebagainya. Rubrik surat pembaca berbahasa Jawa merupakan wujud konkret yang disediakan oleh redaksi sebagai wahana penyampaian pikiran-pikiran, ide, gagasan perasaan, informasi-informasi, komentar, kritikan serta tulisan dan keinginan pembaca dalam media cetak. Rubrik surat pembaca ini juga merupakan wadah komunikasi untuk menyampaikan pendapat tentang berbagai permasalahan yang aktual disekitarnya yang diangkat dan dipilih

oleh redaktur media cetak guna kepentingan kecermatan dan kelengkapan, konsisten rubrik dan kepentingan yang berhubungan dengan permasalahan di sekitarnya.

Rubrik pembaca bahasa Jawa pada dasarnya merupakan perpaduan antara bentuk dan makna antara kalimat yang satu dengan kalimat yang mengikutinya, dengan demikian dalam sebuah rubrik pembaca dituntut adanya kepaduan dan keutuhan bentuk yang melukiskan bagaimana preposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks. Rubrik pembaca dalam media cetak berbahasa Jawa mempunyai keunikan sebagai berikut: (1) isinya ringkas, padat dan jelas, meskipun hanya terdiri dari beberapa kalimat. (2) ada hal-hal yang pokok selalu ditonjolkan sehingga pembaca secara mudah memahami dan menafsirkan isi yang akan disampaikan, sedangkan isinya berupa pemaparan masalah-masalah secara garis besar atau isi dari wacana tersebut telah tersirat didalam judul. (3) secara keseluruhan rubrik surat pembaca dalam media cetak bahasa Jawa merupakan sebuah konstruksi wacana yang pendek yang menceritakan tentang suatu kejadian oleh suatu peristiwa.

Rubrik pembaca bahasa Jawa pada umumnya dapat ditemukan pada media cetak berbahasa Jawa yang berupa koran, tabloid, dan majalah-majalah, karena syarat pembaca bahasa Jawa adalah salah satu rubrik atau kolom yang disediakan oleh redaksi yang terdapat dalam media cetak berbahasa Jawa yang dibaca oleh masyarakat umum.

Penelitian ini mengambil rubrik pembaca yang bernama rubrik “Layang Saka Warga” pada media cetak yang berupa majalah berbahasa Jawa yaitu majalah *Jaya Baya*.

Berdasarkan penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa rubrik Layang Saka Warga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis menganggap perlu adanya penelitian Penanda Hubungan Elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” dalam Media Cetak *Jaya Baya* Edisi April-Mei 2009 ini dapat menambah penelitian mengenai elipsis bahasa Jawa. Alasan yang menarik untuk meneliti penanda hubungan elipsis pada rubrik Layang Saka Warga dalam majalah bahasa Jawa sebagai berikut : (1) karena bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar dalam rubrik surat pembaca bahasa Jawa tersebut. Hal ini sesuai dengan objek penelitian yaitu elipsis surat pembaca bahasa Jawa. (2) karena minimnya penggunaan bahasa Jawa dalam media cetak. (3) berkaitan dengan antusias masyarakat Jawa terhadap informasi melalui media cetak bahasa Jawa.

B. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian sangat perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar tidak terlalu luas ruang lingkupnya sehingga penelitian dilakukan secara sistematis dan terperinci. Hal ini akan membantu dan mempermudah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penanda hubungan elipsis pada Rubrik “Layang Saka Warga” majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada 2 masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana bentuk penanda hubungan elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” yang terdapat dalam majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009 ?
2. Bagaimana mendeskripsikan kata yang mengalami penanda hubungan elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” yang terdapat dalam majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009 ?

D. Tujuan Penelitian

Ada 2 tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan pembentukan penanda hubungan elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” yang terdapat dalam majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009.
2. Mendeskripsikan kata yang mengalami penanda hubungan elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” yang terdapat dalam majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan bahasa Jawa, khususnya mengenai kajian wacana.

- b. Menambah perbendaharaan teori bidang kajian kebahasaan khususnya tentang penanda tentang hubungan elipsis.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu pembaca dalam memahami isi wacana bahasa Jawa khususnya dalam rubrik “Layang Saka Warga” dalam majalah berbahasa Jawa, serta dapat menambah pembedaharaan penelitian Linguistik khususnya Linguistik Bahasa Jawa.
- b. Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penanda hubungan elipsis.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori yang berisi sejumlah teori yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Landasan penelitian ini terdiri atas dua sub bagian yaitu (1) tinjauan pustaka yang mencakup referensi-referensi penelitian skripsi terdahulu yang menganalisis penelitian yang serupa sebagai tindak lanjut penelitian skripsi yang telah peneliti ambil, dan (2) kerangka teori yang mencakup referensi-referensi buku pustaka yang berkaitan dengan

penelitian. Kerangka teori ini terdiri atas pengertian rubrik, penyusunan surat, pengertian kohesi, pengertian elipsis.

Bab III Metode Penelitian, berisi serangkaian proses penelitian yang saling berhubungan. Metode penelitian ini terdiri dari objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi penyajian dan analisis data yang memaparkan data-data yang telah terkumpul, diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TOERI

A. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian itu membutuhkan penelitian lain yang relevan. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Berikut penelitian yang dijadikan acuan penulis untuk melakukan penelitian.

Nugrahini (2001) mengkaji “Kohesi Wacana Bahasa Jawa di Lingkungan Pedagang Pasar Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini membahas karakteristik wacana bahasa Jawa di lingkungan pedagang pasar Kabupaten Sukoharjo, bentuk-bentuk penanda kohesi yang terdapat pada wacana tersebut, serta fungsi penanda kohesi dalam wacana tersebut. Hasil penelitian ini adalah (1) karakteristik wacana bahasa Jawa di lingkungan pedagang pasar Kabupaten Sukoharjo. Wacana pedagang ini memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan wacana lain. Dilihat dari ragam bahasa yang digunakan menggunakan ragam informal, dan jika dilihat dari kebakuan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa tidak baku. Adapun karakteristik wacana pedagang pasar tersebut berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan, struktur bahasanya, serta kemungkinan asal usul penutur sendiri. Pada umumnya pada saat jual-beli, pilihan kata yang digunakan, yaitu tingkat ngoko atau madya. Pemakaian kata bahasa Jawa madya karena madya dianggap bahasa yang serasi atau luwes jika digunakan dalam percakapan

antara penjual dan pembeli yang belum saling mengenal, sedangkan pemilihan kata dengan tingkat tutur ngoko karena antara penjual dan pembeli tersebut sudah saling mengenal. Adapun jika dilihat dari struktur bahasanya terdapat variasi leksikal bahasa Jawa di Sukoharjo. (2) penanda kohesi gramatikal yang ditemukan adalah referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Elipsis yang ditemukan didalam penelitian ini berupa elipsis nomina misalnya kata *setugel* “setengah butir”, elipsis verba misalnya kata *tukunen* “belilah”, elipsis klausa misalnya *mang tumbas ngga* “kamu beli ini”. Adapun penanda kohesi leksikal yang ditemukan adalah repetisi, sinonim, hiponim, antonim, kolokasi dan ekuivalen. (3) fungsi dari masing-masing penanda kohesi tersebut. Penelitian yang dilakukan Nugrahini mendukung yang peneliti lakukan, yakni juga meneliti kohesi. Perbedaannya adalah Nugrahini meneliti kohesi secara keseluruhan, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Adapun penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menganalisis kohesi gramatikal elipsis saja.

Rubiyanti (2001) “Wacana Rubrik Surat Pembaca dalam Media Cetak Berbahasa Jawa (Kajian Kohesi dan Koherensi)”. Penelitian ini membahas penanda kohesi dan penanda koherensi wacana dari wacana tulis (majalah berbahasa Jawa). Hasil penelitian ini adalah penanda kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Elipsis nominal berupa kata *Benyamin S* “Benyamin S”. Penanda kohesi leksikal yang ditemukan adalah repetisi, sinonim, hiponim, antonim, kolokasi dan ekuivalen. Penanda koherensi yang berperan adalah koherensi bersifat sebab-akibat, koherensi

bersifat seri/rentetan, koherensi bersifat penambahan, koherensi bersifat penekanan, koherensi bersifat pertentangan, koherensi penyimpulan dan koherensi bersifat lokaso/kala. Penelitian yang dilakukan Rubiyanti mendukung yang peneliti lakukan, yakni mengkaji kohesi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Rubiyanti, yaitu menganalisis kohesi secara keseluruhan dan juga menganalisis koherensi. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti hanya mengkaji pada kohesi gramatikal elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” majalah *Jaya Baya*.

Nururrohmah (2003) yang berjudul “Pemakaian Kohesi dan Koherensi pada Tajuk Rencana di Surat Kabar Harian *Solopos*”. Penelitian ini menghasilkan bentuk pemakaian kohesi yang terdapat pada wacana tajuk rencana di surat kabar *Solopos* edisi Januari-Maret 2003 berupa penanda referensi substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Penanda kohesi referensi yang digunakan yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Pemakaian kohesi substitusi yaitu dengan cara penggantian sebuah kata atau kelompok kata dengan memakai kata atau kelompok kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan kata atau sekelompok kata yang diacunya. Pemakaian penanda elipsis menjadikan kalimat lebih efektif karena tidak ada pengulangan bagian yang sama. Pemakaian konjungsi berupa konjungsi aditif, adversatif, alternatif, klausa, temporal, syarat, penetapan, tujuan, konsesif. Pemakaian kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, dan ekuivalensi. Penelitian ini mendukung yang peneliti lakukan yaitu menganalisis kohesi. Perbedaannya adalah

penelitian yang dilakukan Nururrohmah menganalisis secara keseluruhan yakni kohesi dan koherensi pada tajuk rencana di harian umum *Solopos* edisi Januari-Maret 2003.

Jami Sumiyati (2004) berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal pada Wacana Surat Pernyataan dalam Rubrik Konsultasi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kohesi gramatikal pada surat pernyataan dalam rubrik konsultasi psikologi tabloid nyata, yaitu (1) referensi yang meliputi: pengacuan persona, demonstratif, kompetitif. (2) substitusi yang meliputi kata ganti: *ini, itu, hal ini, hal itu, sana* dan *bagaimana*. Dilihat dari ciri-cirinya yaitu (1) pengacuan: selalu menunjuk baik secara endoforis yang bersifat anafora maupun eksofora. (2) penggantian: dituntut adanya hubungan antara unsur pengganti dengan unsur terganti. (3) pelesapan: adanya unsur yang dilesapkan dalam satu kalimat atau kalimat berikutnya. Penelitian yang dilakukan Jami Sumiyati ini mendukung yang peneliti lakukan, yakni juga mengkaji kohesi gramatikal. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Jami Sumiyati yaitu menganalisis secara keseluruhan kohesi gramatikal secara keseluruhan. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti hanya mengkaji pada kohesi gramatikal elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” majalah *Jaya Baya*.

Skripsi Saputra (2004) berjudul “Wacana Rubrik Seks, Drugs, Psiko dalam Majalah *HAI* (Identifikasi Wacana dan Analisis Kohesi)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan: (1) wacana rubrik SDP merupakan wacana yang berwujud karangan dalam majalah *HAI*. Wacana rubrik SDP itu berisi bahasan

tentang masalah seksologi, pemakaian dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta psikologi dengan segmen dan orientasi kalangan remaja sebagai pembacanya. Dari segi struktur, wacana rubrik SDP memiliki kalangan tiga bagian wacana pada umumnya terdiri atas tiga bagian atas, bagian tengah, bagian penutup. Adapun ragam bahasa wacana rubrik SDP adalah ragam santai atau ragam intim; (2) pada wacana rubrik SDP ditemukan lima jenis pembagian kohesi, yakni penununjukkan, penggantian, pelepasan, perangkaian dan kohesi leksikal. Adapun kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan analisis mengenai wacana. Perbedaannya yaitu peneliti membatasi pada kohesi gramatikal yaitu penanda hubungan elipsis saja, sedangkan Saputra melakukan analisis mengenai kohesi gramatikal dan leksikal.

Nengrum (2005) yang berjudul “Penanda Hubungan Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Karikatur Calon Presiden di Media Massa Cetak *Jawa Pos* Edisi Juni 2004”. Penelitian ini menginformasikan bahwa (1) karikatur merupakan gambar yang bersifat lelucon yang mengandung sindiran, baik terhadap orang lain maupun tindakannya. Biasanya karikatur digunakan sebagai sindiran terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, (2) dalam wacana karikatur sangat menarik ditandai dengan pemakaian bahasa singkat, (3) alat analisis kohesi gramatikal yang digunakan untuk mempermudah menemukan maksud penulisan ini, meliputi: (a) parafrase, (b) pelepasan, (c) pengacuan, (d) perangkaian. Alat analisis kohesi leksikal yang

digunakan penulis meliputi: pengulangan parafase, pengulangan sama tempat, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan bentuk, sinonim, antonimi. (4) unsur yang banyak digunakan dalam kohesi gramatikal adalah teknik pelesapan, kemudian dalam kohesi leksikal adalah teknik pengulangan parafrase atau repetisi parafrase. (5) Dalam karikatur mengandung makna sindiran dan kritik sosial terhadap calon presiden. Penelitian yang dilakukan Nengrum ini mendukung yang peneliti lakukan, yakni mengkaji kohesi gramatikal. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Nengrum yaitu menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal secara keseluruhan. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti hanya mengkaji pada kohesi gramatikal elipsis pada rubrik "Layang Saka Warga" majalah *Jayabaya*.

Skripsi Setiyanto (2006) berjudul "Analisis Penanda Kohesi Gramatikal pada Buku Ilmiah *Pengakuan Pelacur Yogya* Karya Wahyudin; Pendekatan Mikrostruktural". Penelitian ini mengkaji jenis serta pembentukan penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada Buku Ilmiah *Pengakuan Pelacur Yogya* Karya Wahyudin. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya penanda kohesi gramatikal yang berupa penanda kohesi referensi, penanda kohesi elipsis, dan penanda konjungsi. Penanda referensi meliputi penanda hubungan persona, demonstratif, dan komparatif. Penanda substitusi meliputi kata, frase dan kalimat. Penanda elipsis meliputi pelesapan kata klausa. Adapun penanda konjungsi meliputi konjungsi sebab akibat, pertentangan, penambahan, pilihan, waktu, syarat, dan cara. Bila dilihat dari pola pembentukannya: (1) penanda referensi mengacu pada satuan lingual nominal,

waktu dan tempat, serta pola perbandingan, (2) penanda substitusi mengacu pada satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain yang sejenis, (3) penanda elipsis pola pembentukannya dengan menyamakan satuan lingual tertentu pada bagian-bagian kalimat tanpa mengurangi informasi yang disampaikan, (4) penanda konjungsi dengan menghubungkan antar klausa di dalam sebuah kalimat atau menghubungkan antar klausa di dalam sebuah kalimat atau menghubungkan antar kalimat di dalam sebuah paragraf. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan analisis mengenai wacana. Perbedaannya adalah peneliti membatasi pada kohesi gramatikal yaitu penanda hubungan elipsis saja, sedangkan Setiyanto melakukan analisis mengenai kohesi gramatikal yang meliputi penanda hubungan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

B. Landasan Teori

1. Rubrik

Rubrik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah media cetak yang berupa koran, tabloid, atau majalah. Rubrik adalah tulisan dalam pers yang berisi tentang komentar tentang suatu hal, dalam hal ini yang tidak diteliti adalah rubrik opini kartun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 894), rubrik diartikan sebagai karangan yang bertopik tertentu di surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Dalam surat kabar, rubrik dimasukkan dalam tulisan pojok. Pojok biasanya singkat dan mempunyai struktur tetap. Jadi, rubrik adalah suatu tulisan atau ruang yang ada dalam media cetak (surat kabar, tabloid,

majalah) yang berisi pendapat pribadi penulis dalam menyikapi suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Tulisan ini biasanya berupa komentar terhadap kejadian yang aktual didalam masyarakat atau hal-hal yang sedang dibahas didalam media cetak tersebut. Rubrik pembaca dalam media cetak berbahasa Jawa mempunyai keunikan sebagai berikut: (1) isinya ringkas, padat dan jelas, meskipun hanya terdiri dari beberapa kalimat. (2) hal-hal yang pokok selalu ditonjolkan sehingga pembaca secara mudah memahami dan menafsirkan isi yang akan disampaikan, sedangkan isinya berupa pemaparan masalah-masalah secara garis besar atau isi dari wacana tersebut telah tersirat didalam judul. (3) secara keseluruhan rubrik surat pembaca dalam media cetak bahasa Jawa merupakan sebuah konstruksi wacana yang pendek yang menceritakan tentang suatu kejadian oleh suatu peristiwa.

Rubrik pembaca bahasa Jawa pada umumnya dapat ditemukan pada media cetak berbahasa Jawa yang berupa koran, tabloid, dan majalah, karena syarat pembaca bahasa Jawa adalah salah satu rubrik atau kolom yang disediakan oleh redaksi yang terdapat dalam media cetak berbahasa Jawa yang dibaca oleh masyarakat umum.

2. Susunan Surat

Seperti juga bentuk karangan lain surat mempunyai bagian-bagian penting dan perlu diperhatikan oleh peneliti, kalau dalam karangan ilmiah terdapat bagian pembuka, bagian isi dan penutup. Sebagai surat maka tulisan yang ada pada surat mempunyai cara-cara tersendiri untuk

menyusunnya. Menurut (Dirgo Sabariyanto dalam Sri Rubiyanti 2001: 30), surat dapat dibagi menjadi (a) kepala surat; (b) pembukaan yang meliputi nomor surat, lampiran, perihal atau hal, tanggal, alamat dalam, dan salam pembuka; (c) isi surat atau tutur surat; (d) penutup yang meliputi salam penutup, tanda tangan, nama terang, jabatan, tembusan, dan inisial. Adapun mengenai penempatan bagian-bagian surat itu tergantung pada bentuk surat yang digunakan. Lain hal dengan surat biasa, maksudnya yang bersifat pribadi atau surat yang tidak untuk keperluan resmi atau dinas. Surat ini tidak perlu mencantumkan secara lengkap seperti dalam surat resmi, misalnya mengenai kepala surat, nomor surat, lampiran surat, hal atau perihal, tembusan, inisial. Surat biasanya akan mempunyai susunan :

- a. Tempat dan tanggal surat ditulis
- b. Tujuan pada seseorang atau alamat dalam
- c. Salam pembuka
- d. Isi surat
- e. Penutup
- f. Tanda tangan penulis

Tempat atau kota, tanggal, bulan dan tahun sebagai penanda waktu penulisan surat. Sedangkan, orang yang dituju (alamat dalam) atau yang dijadikan tujuan yang dimaksud dengan alamat surat ialah alamat tempat yang dikirim surat. Manfaat dari alamat surat ialah untuk membantu kelancaran atau penyampaian surat oleh petugas dan untuk menunjuk

secara tepat siapa yang berhak menerima atau membaca surat tersebut (Ach. Muliada dalam Sri Rubiyanti 2001: 31). Salam pembuka atau kata pembuka ialah kata yang dipergunakan untuk sapaan pertama kepada pembaca atau penerima surat. Manfaat dari kata pembuka atau salam ialah memberi kesan rasa persaudaraan, persahabatan, saling hormat dan saling menghargai antara pengirim surat kepada penerima surat. Isi surat terdiri dari beberapa bagian yang terpenting dari sebuah surat. Isi surat inilah yang mewakili maksud penulis selengkapnya dalam menyampaikan maksud hatinya yang sebelumnya terdapat pada bagian pengantar yang terdapat pada alinea permulaan. Pada akhir surat ada kalimat penutup yang berguna untuk mengakhiri isi surat. Sebuah surat tersebut dianggap sah jika ditanda tangani oleh pengirim. Jika ditanda tangani oleh orang lain maka kedudukan surat tersebut tidak sah atau tidak berlaku bagi penerima atau pembaca.

3. Pengertian Kohesi

Menurut Baryadi (2002: 39) kohesi merupakan pengait bagian-bagian wacana secara lokal (penunjukkan, penggantian, pelesapan, dan kohesi leksikal) dan ada pula yang merupakan penanda koheren (konjungsi).

4. Pengertian Elipsis

Menurut Kridalaksana (2001: 50) mengemukakan elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Sumarlam (2003: 30) menyatakan elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya. Unsur satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frase, klausa, dan kalimat.

Adapun proses pelesapan tampak pada tuturan berikut:

(1) Aku dan dia sama-sama mahasiswa. Berangkat bersama-sama, pulang juga bersama-sama.

Didalam analisis wacana unsur (konstituen) yang dilesapkan nol atau zero dengan lambang (\emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan tersebut. Dengan cara seperti itu maka pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (1a) yaitu jika tuturan itu dituliskan kembali dalam bentuknya yang lengkap, sedangkan penulisan tanpa adanya pelesapan akan tampak seperti (1b) berikut ini :

(1a) Aku dan dia sama-sama mahasiswa. \emptyset berangkat sama-sama, \emptyset pulang bersama-sama.

(1b) Aku dan dia sama-sama mahasiswa. Aku dan dia berangkat bersama-sama, aku dan dia pulang bersama-sama.

Pada tuturan (1) terjadi pelesapan satuan lingual berupa frasa *aku dan dia* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan tuturan tersebut. Pelesapan itu terjadi dua kali yaitu pada awal klausa kedua sebelum kata *berangkat* dan awal klausa ketiga sebelum kata *pulang*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Menurut Mahsun (2007: 18) sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian (gegenstand) dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian).

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian suatu penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah pananda hubungan elipsis pada rubrik "Layang Saka Warga" di majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai sumber yang jelas dan pasti. Penelitian ini mengambil data berupa pananda hubungan *elipsis* yang terdapat pada rubrik "Layang Saka Warga" di majalah *Jaya Baya*. Sumber data yang terkumpul dalam penelitian ini berasal dari rubrik "Layang Saka Warga" di majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009, khusus hari senin tanggal :6 April 2009, 13 April 2009, 20 April 2009, 27 April 2009, 4 Mei 2009, 11 Mei 2009, 18 Mei 2009, 25 Mei 2009. Adapun data yang dijadikan dalam penelitian ini berupa pananda hubungan elipsis pada rubrik "Layang Saka Warga" di majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian sangat penting. Hal ini karena merupakan tahap awal dalam upaya pemecahan masalah. Tahap penyediaan data merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud.

Berdasarkan objek yang dianalisis, penelitian ini menggunakan metode beserta tekniknya. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak (pengamatan, observasi). Metode simak ialah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 43-45). Metode simak digunakan untuk mengamati atau menyimak penggunaan bahasa pada rubrik "Layang Saka Warga". Teknik yang digunakan adalah teknik catat, mengingat rubrik "Layang Saka Warga" merupakan bahasa tulis. Teknik catat adalah teknik penyediaan data dengan cara mencatat. Data yang dicatat adalah satuan lingual penanda hubungan elipsis pada rubrik "Layang Saka Warga" di majalah *Jaya Baya*.

D. Metode Analisis Data

Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani secara langsung masalah yang terkandung dalam data. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih.

Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 47). Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik

BUL ini digunakan untuk membagi data berdasarkan jenis penggunaan penanda hubungan elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” di majalah *Jaya Baya*. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik balik (permutasi) dan teknik ubah ujud (parafrase). Teknik balik ini digunakan untuk menentukan tipe unsur-unsur kalimat sehingga dapat diketahui posisi satuan lingual penanda hubungan elipsis. Teknik ubah ujud digunakan untuk menentukan tipe unsur-unsur kalimat dengan cara parafrase sehingga dapat diketahui tipe unsur-unsur kalimatnya.

E. Metode Penyajian Analisis Data

Data dalam penelitian ini disajikan secara informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 71).

Penyajian informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis penggunaan penanda hubungan elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” di majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009. Sedangkan penyajian formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis tanda hubungan elipsis pada rubrik “Layang Saka Warga” di majalah *Jaya Baya* edisi April-Mei 2009.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan teknik analisis dokumen.

Dokumen merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (H.B. Sutopo, 2002: 69).

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan peneliti dan lain-lain.